Contoh Bibliografi Beranotasi

1. Hellwig, Tineke *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Desantara, 2003

Hellwig meneliti representasi perempuan dalam karya sastra di Indonesia yang merupakan pembacaan atas 25 novel dan 3 cerita panjang yang terbit tahun 1937 – 1986. Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis korpus yang dipilih adalah dengan menggabungkan perspektif gender dengan narratologi. Hellwig membandingkan apa yang terjadi dengan bagaimana cerita itu dipandang atau dinarasikan. Walaupun begitu fokus dan porsi pembahasan menggunakan narratologi ini tidak sama disetiap karya yang dibahasnya. Hellwig berargumen bahwa setiap karya memiliki fokus permasalahan yang berbeda. Dalam analisisnya, Hellwig melihat relasi kekuasaan dalam fabula diantara para tokoh dan jenis kelaminnya. Dengan demikian akhirnya bisa membongkar ideologi patriarki yang terdapat dalam teks. Berdasarkan analisisnya, Hellwig beranggapan bahwa seksualitas perempuan dibentuk oleh norma-norma yang merupakan bagian dari sistem patriarki. Selain itu, tidak ada perbedaan berarti dari tulisan laki-laki dan perempuan bahkan lebih banyak penulis laki-laki yang memberikan penggambaran postitif terhadap perempuan kecuali karya NH Dini yang menuliskan pentingnya persahabatan antar perempuan untuk bisa menguatkan di masa-masa sulit. Penelitian ini memberikan banyak informasi mengenai representasi perempuan dalam karya sastra. Beberapa karya sastra yang diangkat oleh Hellwig menggambarkan perempuan yang menjadi tertuduh atau terkena imbas peristiwa 1965 misalnya tokoh Srintil dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, Tun dalam Sri Sumarah dan Bawuk dalama novel Bawuk karya Umar Kayam. Tetapi penggambaran perempuan – perempuan ini tidaklah menjadi fokus utama yang dianalisis.

1. Foust Vinson, Sarah Katherine. “Storied Memories: Memory as Resistance in Contemporary Women's Literature.” 2010, *Dissertations.* Diakses tanggal 2 Februari 2015. http://ecommons.luc.edu/luc\_diss/176

Foust menganalisis bagaimana karya sastra perempuan kontemporer baik berupa autobiografi ataupun fiksi bisa meresistensi opresi menggunakan narasi memori. Memori membentuk ingatan personal ataupun kolektif maka memori bisa digunakan membentuk narasi yang dibungkam dalam budaya yang didominasi oleh sistem partriaki. Maka menelaah memori perempuan ini menjadi penting untuk memahami memori individu atau kolektif yang tidak dikenal dalam memori yang diakui oleh narasi dominan. Maka tulisan perempuan ini menjadi narasi tandingan yang memungkinkan suara yang dibungkam terdengar. Foust secara jeli melihat beberapa karya sastra perempuan dan autobiografi menggunakan memori baik tentang trauma, kekerasan yang dialami hingga bisa memahami masa lalu dan juga menyembuhkan luka hinga bisa mengahadapi masa depan. Tetapi dalam analisisnya Foust masih mempertukarkan istilah *story* dan narasi dan kurang melihat korpusnya dari struktur ceritanya secara mendalam. Analisis Foust ini memberikan perspektif tentang hubungan memori, perempuan dan narasi. Tiga kata kunci yang juga digunakan dalam disertasi yang akan saya angkat. Tetapi Foust melihat memori berfungsi dalam narasi sedangkan penelitian yang akan saya angkat melihat aspek narasi yang membentuk memori kolektif dengan berpegangan bahwa memori kolektif adalah kontestasi antara narasi resmi dan juga ingatan masyarakat.